
Systematic Review of Art Therapy in Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)

Nanda Audia Vrisaba

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi
Universitas Surabaya
5120087.nanda@gmail.com

Ananta Yudiharso

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
ananta@staff.ubaya.ac.id

Abstract

Autism Spectrum Disorder (ASD) children tend to be isolated from their environment because their limitation in communication. Many therapies can be applied to ASD children, one of them is art therapy. Art can be used as a medium of communication for the children. In art, children do not feel they are under therapy thus minimizing their resistance level. Art encourages the children to tell stories clearly rather than asking them to tell orally or verbally. This article explores several systematic analysis methods of art therapy applied to ASD children during 2004 to 2019. This article reviews 15 journals, including objectives, treatment procedures, and results. The review shows that art therapy has effective impact on the development of ASD children. Most research results show the increase in communication skills that enable the children to easily express their feelings and their involvement in social interactions.

Keyword : *autism spectrum disorder; art therapy; review*

Abstrak

Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung terisolasi dari lingkungan karena keterbatasannya dalam berkomunikasi. Banyak terapi yang dapat diaplikasikan kepada anak ASD, salah satunya adalah *art therapy*. *Art* bisa menjadi media anak untuk berkomunikasi dikarenakan anak merasa tidak sedang dalam proses terapi, sehingga meminimalisir tingkat resisten pada anak. Melalui *art*, dapat mendorong anak bercerita lebih jelas dibandingkan meminta mereka untuk bercerita secara lisan atau verbal. Pada artikel ini akan menjelaskan terkait metode analisis sistematis dari beberapa jurnal tentang *art* yang diberikan kepada anak ASD dalam rentang tahun 2004 hingga 2019. Terdapat 15 jurnal yang diulas meliputi tujuan, prosedur *treatment*, hingga hasil. *Review* menunjukkan bahwa *art therapy* memiliki dampak yang efektif bagi perkembangan anak ASD. Sebagian besar hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada keterampilan komunikasi anak, sehingga memudahkan mereka untuk mengekspresikan perasaannya dan semakin terlibat dalam interaksi sosialnya.

Kata kunci : *autism spectrum disorder; art therapy; review*

Pendahuluan

Autisme atau bisa juga disebut dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan suatu bentuk gangguan yang terjadi pada gangguan perkembangan dan gangguan pemahaman, namun bukan bentuk dari suatu penyakit mental. Pada umumnya, gangguan perkembangan ini nampak pada tiga tahun pertama dalam kehidupan anak. Saat ini, di Indonesia belum memiliki data pasti terkait jumlah penyandang autisme. Pada 2013 lalu Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan menduga bahwa jumlah anak autisme di Indonesia mencapai 112 ribu, dengan rentang usia 5 hingga 19 tahun (CNN Indonesia, 2016). Sedangkan menurut UNESCO pada tahun 2011 memperkirakan adanya 35 juta orang dengan penyandang autisme di dunia, sehingga terdapat 6 orang penyandang autisme dari 1000 orang dari populasi di dunia (CNN Indonesia, 2016).

Gangguan autisme ini ditandai dengan adanya ketidaknormalan atau gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta adanya pola yang repetitif atau stereotipe terkait bentuk perilaku, aktivitas, ataupun ketertarikan (DSM-V, 2013). Oleh karena itu, hal ini membuat anak dengan autisme memiliki berbagai keterbatasan terkait bagaimana ia dapat menjalankan fungsinya di kehidupannya sehari-hari, khususnya dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya ataupun mengungkapkan apa yang mereka rasakan ataupun inginkan. Hal ini membuat para orang tua ataupun *caregiver* merasa kesulitan untuk dapat berkomunikasi ataupun memahami maksud dari penderita autisme.

Terdapat berbagai macam penanganan yang telah dilakukan untuk mengembangkan kemampuan penderita autisme. Penanganan yang bisa diberikan kepada penderita autisme diantaranya pemberian obat-obatan *antipsychotic medication* meliputi *resperidone*, *aripiprazole*, dan *haloperidole* untuk mengobati terkait gangguan psikotik dan *mood*, terutama pada perilaku-perilaku yang bersifat menantang seperti agresi atau melukai diri sendiri (McPheeters et.al, 2011). Selain itu, terdapat terapi *sensory integration* untuk dapat memperbaiki sistem saraf penderita autisme, sehingga menghasilkan pengurangan perilaku yang tidak diharapkan. Namun, terapi SI tidak selalu memberikan dampak yang efektif bagi penderita autisme. Terapi lain yang sering digunakan adalah terapi ABA, okupasi

terapi, dan *art therapy* turut memiliki pengaruh penting bagi perkembangan penderita autisme.

Art therapy adalah suatu proses terapi yang menggunakan material seni untuk mengekspresikan dan merefleksikan diri dihadapan terapis seni (*The British Association of Art Therapists*, dalam Edwards, 2004). *Art therapy* diduga memiliki dampak positif yang besar bagi anak autisme. Melalui seni, dapat digunakan untuk memperbaiki fungsi kognitif dan sensorik motorik, menumbuhkan *self-esteem* dan *self-awareness*, mengelolah ketahanan emosi, meningkatkan keterampilan sosial, menurunkan dan menyelesaikan konflik dan tekanan, meningkatkan perubahan sosial dan ekologi (AATA, 2017).

Dalam proses *art therapy*, melibatkannya suatu proses kreatif sebagai wadah pengekspresian diri seseorang. *Art therapy* merupakan salah satu proses terapi yang jarang orang resisten atau menolak melakukannya, khususnya pada anak-anak. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mengikuti serangkaian proses *art therapy*, mereka tidak merasa bahwa sedang terlibat dalam suatu proses terapi. Sedangkan pada anak-anak, *art therapy* dapat memancing ketertarikannya untuk terlibat dikarenakan sebagian besar anak-anak lebih menyukai sesuatu yang bersifat visual dibandingkan yang bersifat verbal. Hal ini merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh *art therapy*.

Dalam perkembangannya, *art therapy* dapat digunakan untuk terapi dengan kondisi tertentu, salah satunya adalah terkait dalam permasalahan secara klinis. Malchiodi (2003) menjelaskan terkait manfaat *art therapy* dalam berbagai masalah klinis, seperti pada anak dengan *autism (ASD)*, ADHD, depresi, *sexual abused*, hingga kasus kekerasan. Gross & Hayness (1998) menjelaskan beberapa alasan mengapa *art therapy* dapat mengajak atau membuat anak-anak dapat terlibat dalam suatu terapi, diantaranya *art* menurunkan kecemasan anak dan membantu mereka merasa nyaman dengan terapis. Selain itu, *art therapy* juga dapat mendorong anak untuk dapat bercerita lebih dari ketika wawancara secara verbal (dalam Malchiodi, 2003).

Sebagian besar, anak dengan autisme mengalami kelemahan dalam hal berkomunikasi. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam menemukan

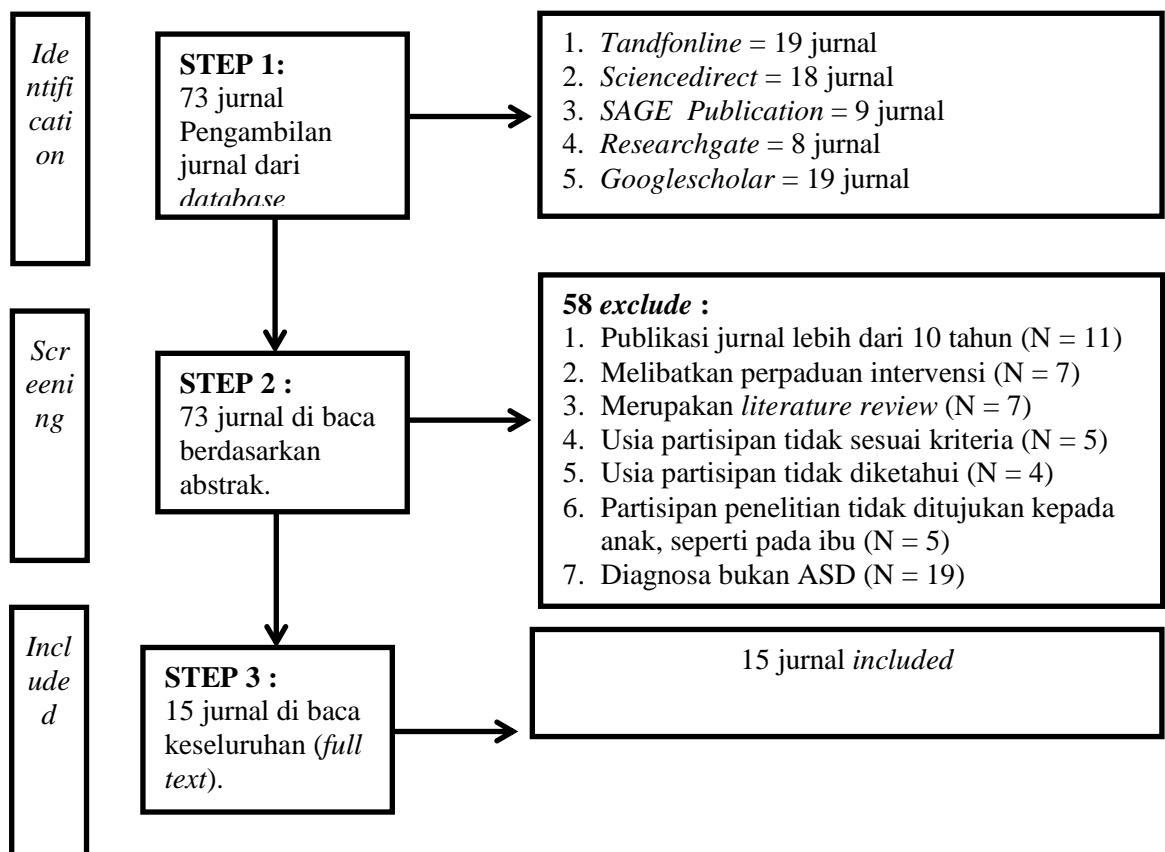
kenyamanan dalam berelasi dengan orang lain. Selain itu, kesulitan dalam hal berkomunikasi menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi hingga keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, salah satunya kepada anak dengan *asperger's syndrome*, *art therapy* efektif untuk membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasinya dan semakin nyaman dalam berinteraksi sosial (Elkis-abuhoff, 2008). Selain itu, *art therapy* juga efektif menurunkan level kemarahan dan meningkatkan *self-esteem* anak agresif (Alavinezhad, Mousavi & Sohrabi, 2014). Beberapa penelitian dan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *art therapy* memiliki peran penting dalam perkembangan anak dengan masalah klinis, khususnya pada anak autism.

Pada *systematic review* ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas *art therapy* terhadap anak dengan ASD. Selain itu, untuk pada ulasan kali ini juga ingin mengetahui perubahan atau dampak apa saja yang dipengaruhi oleh *art therapy* pada anak tersebut.

Metode

Strategi dalam pencarian jurnal yang akan direview adalah dalam pencarian menggunakan kata kunci ART, ART THERAPY, ART THERAPIST, AUTISM, dan ASD. Pencarian jurnal dilakukan pada beberapa situs penyedia jurnal, diantaranya *scholar.google.co.id*, *sciencedirect.com*, *SAGE publication*, *tandfonline.com*, *researchgate.net*.

Pencarian jurnal dilakukan sejak awal bulan hingga pertengahan Maret 2019, dengan hasil mendapatkan 73 jurnal yang selanjutnya dibaca atau di *screening* berdasarkan abstrak. Berdasarkan *screening* melalui abstrak, ditemukan 14 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses strategi pemilihan jurnal secara detail akan ditunjukkan pada **gambar 1**.



Gambar 1. Strategi pemilihan dan eliminasi jurnal berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Dalam pembuatan review terkait *art therapy*, dibawah ini poin-poin untuk menjelaskan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi diantaranya (a) Jurnal yang akan di review dalam rentang 20 tahun terakhir; (b) Penelitian menggunakan baik kualitatif ataupun kuantitatif, atau perpaduan keduanya; (c) Jurnal ditulis dalam bahasa inggris atau diterjemahkan dalam bahasa inggris; (d) Partisipan penelitian memiliki diagnosa *autism* berdasarkan DSM manapun; (e) Subjek dalam penelitian adalah dibawah 20 tahun.

Sedangkan untuk kriteria eksklusi diantaranya (a) Menghindari adanya perpaduan intervensi (contoh *art therapy* dengan *cognitive behaviour therapy*); (b) Menghindari partisipan penelitian adalah orang lain seperti orang tua anak; (c) Menghindari jurnal yang mengulas terkait study atau *review literature*.

Artikel yang diperoleh dan relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi akan dilakukan analisis informasi. Informasi yang akan dianalisis meliputi beberapa konteks, diantaranya:

- a. Penulis dan tahun publikasi artikel.
- b. Tujuan dari penelitian yang dilakukan.
- c. Metode penelitian yang dilakukan.
- d. Konteks terkait informasi partisipan, seperti jumlah partisipan, jenis kelamin, usia, dan diagnosa klinis partisipan.
- e. Konteks terkait *treatment*, meliputi durasi, jumlah sesi, dan prosedur pemberian *treatment*.
- f. Hasil dari penelitian secara kualitatif dan garis besar hasil penelitian masuk dalam penemuan yang tergolong positif atau negatif.

Hasil

Berdasarkan pemilihan jurnal dengan mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, peneliti menghasilkan 15 jurnal yang relevan untuk diulas. Berdasarkan keseluruhan jurnal yang diulas tidak ditemukan adanya pemberian perpaduan *treatment* atau intervensi lainnya. Hal ini dikarenakan peneliti ingin fokus mengetahui efektivitas dan hasil akhir dari pemberian *art therapy*. Pada *review* ini berfokus pada hasil secara kualitatif. Penjelasan secara kualitatif membantu peneliti untuk dapat melihat hal-hal yang spesifik dan menarik terkait perubahan-perubahan yang terjadi selama terapi berlangsung hingga keseluruhan sesi terapi diberikan. Berikut di bawah ini akan dipaparkan hasil dari *review* yang telah dilakukan :

1. Partisipan

Berdasarkan keseluruhan jurnal yang telah diulas, jumlah partisipan adalah 64 partisipan dan terdapat dua penelitian yang menggunakan partisipan yang sama. Usia partisipan berkisar 39 bulan hingga 18 tahun. Diagnosa keseluruhan jurnal yang diulas tergolong dalam *autism spectrum disorder* (ASD), diantaranya adalah *autistic disorder*, *high function*, *asperger's syndrom*, dan *pervasive developmental disorder – not otherwise specified* (PDD-NOS). Selain itu, terdapat

beberapa partisipan penelitian yang juga memiliki diagnosa dengan komorbid, seperti berkomorbid dengan ADHD (Lee, et.al., 2017) dan *gifted dysynchroni* (Sampurno, 2019). Hasil menunjukkan bahwa *art therapy* menunjukkan hasil yang efektif terhadap rentang usia dan diagnosa baik hanya *autism* maupun yang berkomorbid.

2. Metode Penelitian

Sebagian besar jurnal yang diulas merupakan penelitian dengan metode *case study* (N = 11 jurnal). Terdapat satu penelitian yang menggunakan metode *quasi experiment* (D'Amico & Lalonde, 2017), dimana pemberian *treatment art therapy* diberikan secara kelompok. Selain itu, terdapat 1 penelitian yang merupakan *pilot study* (Richard, More, & Joy, 2015) yang ditujukan untuk mengetahui pemahaman partisipan terhadap emosi di wajah. Sedangkan penelitian lainnya lebih mengarah pada *single case experiment* dan *case study* yang pembahasannya lebih pada kualitatif.

3. Intervensi atau *Treatment*

Sebagian besar penelitian melakukan intervensi dengan jangka waktu yang cukup panjang, yaitu dalam hitungan bulanan. Pemberian setiap sesi sebagian besar diberikan sebanyak satu kali dalam seminggu (*weekly session*) dengan rentang durasi 30 hingga 75 menit. Namun, terdapat 4 jurnal yang tidak menjelaskan detail terkait waktu intervensi diberikan. Hasil menunjukkan bahwa keseluruhan jurnal menunjukkan adanya penemuan yang mengarah positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *art therapy* efektif untuk meningkatkan perkembangan partisipan. Pada pertengahan sesi terapi, sebagian besar partisipan telah menunjukkan adanya perkembangan, seperti lebih mampu mempertahankan kontak mata, lebih komunikatif, dan lebih tenang.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagian besar ingin mengetahui pengaruh *art therapy* terhadap perkembangan partisipan, seperti perilaku dan keterampilan dalam berelasi dengan lingkungan sosialnya. Terdapat satu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan partisipan dalam mengidentifikasi emosi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan penelitian dapat tercapai,

sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh *art therapy* terhadap masing-masing partisipan.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan jurnal atau artikel yang telah diulas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *art therapy* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif intervensi untuk anak dengan ASD. *Art therapy* efektif dan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak dengan ASD. Sebagian besar, hasil menunjukkan bahwa *art therapy* efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak ASD. Hal ini berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi atau keinginannya, memudahkan mereka untuk menjalin interaksi sosial, sehingga mereka dapat semakin terhubung atau terlibat dengan lingkungan sekitarnya. Hal lain yang merupakan dampak positif dari *art therapy* adalah meningkatnya kontak mata anak ASD dan metode yang menggunakan *clay* atau *sandplay* juga berpengaruh pada perkembangan motorik anak.

Selain keuntungan dari hasil yang efektif dari *art therapy* tersebut, kelebihan lain dari *art therapy* adalah dapat dijadikan referensi untuk orang tua untuk mengaplikasikannya di rumah. Hal ini dikarenakan, tahapan *art therapy* yang cukup mudah, sehingga anak tidak hanya mengekspresikan *art* tersebut ketika bersama terapis. Hal ini tentunya dapat memaksimalkan perkembangan dari anak ASD tersebut. Hasil baik yang berpengaruh pada perkembangan anak ASD menjadi lebih baik, tentunya hal ini juga berdampak pada *well-being* anak tersebut dan keluarganya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diajukan oleh peneliti adalah *art therapy* merupakan salah satu alternatif terapi yang dapat digunakan untuk anak ASD. Hal ini dikarenakan terapi ini diberikan atau diaplikasikan kepada anak dengan cara yang menyenangkan, yaitu anak diminta untuk bisa berekspresi bebas sekreatif mungkin untuk menghasilkan suatu seni. Melalui *art therapy*, anak akan lebih mudah untuk dekat dengan terapis. Selain itu, *art therapy* juga memfasilitasi anak

untuk bisa mempresentasikan dan mengekspresikan secara verbal hasil seni yang telah dibuatnya, sehingga anak akan mampu mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Saran

Ulasan jurnal yang telah dilakukan ini masih belum dapat dikatakan sempurna. Keterbatasan pada penelitian ini adalah metode *art therapy* yang diulas cukup bervariasi, seperti menggunakan *clay*, *sandplay*, hingga menggambar atau *painting*. Selain itu, terdapat salah satu penelitian yang berkaitan dengan *pilot study*, dimana *treatment* yang diberikan tidak murni bertujuan untuk memberikan *improvement* pada anak ASD. Oleh karena itu, saran yang dapat diajukan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih berfokus pada salah satu metode *treatment* dan metode penelitian.

Saran lain yang dapat diajukan untuk anak ASD yang sedang menjalankan *art therapy*, agar orang tua juga dapat memberikannya tidak hanya dalam lingkup tempat terapis. Orang tua dapat mengaplikasikan *art therapy* dengan mudah di rumah, sehingga perkembangan anak yang dihasilkan akan dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavinezhad, R., Mousavi, M., & Sohrabi, N. (2014). Effect of art therapy on anger and self-esteem in aggressive children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113, 111-117.
- Bragge, A., & Fenner, P. (2009). The emergence of the 'Interactive Square' as an approach to art therapy with children on the autistic spectrum. *International Journal of Art Therapy*, 14(1), 17-28.
- Cevirgen, A., Aktas, B., & Kot, M. (2018). The influence of visual arts education on children with ASD. *European Journal of Special Education Research*, Vol. 3 (2), 16-28.
- Cheng Kuo, N., & Plavnick, J.B. (2015). Using an antecedent art intervention to improve the behavior of a child with autism. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association*, 32(2), 54-59.
- Chi Chou, W., Lee, G.T., & Feng, H. (2016). Use of behavioral art program to improve social skills of two children with autism spectrum disorders.

Education and Training in Autism and Developmental Disabilities, 2016, 51(2), 195-210.

D'Amico, M., & Lalonde, C. (2017). The effectiveness of art therapy for teaching social skills to children with autism spectrum disorder. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association*, 0(0), 1-8.

DSM V. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder fifth edition*. Washington DC: American Psychiatric Association.

Dtati, K.B. (2009). Sometimes things are scary art therapy with a young boy with a pervasive developmental disorder. *Canadian Art Therapy Association Journal*, 22(1), 3-10.

Durrani, H. (2014). Facilitating attachment in children with autism through art therapy: A case study. *Journal of Psychotherapy Integration*, 24(2), 99-108.

Edwards, D. (2004). *Art Therapy*. London: SAGE Publication

Elkis-Abuhoff, D.L. (2008). Art therapy applied to an adolescent with Asperger's syndrome. *The Arts in Psychotherapy*, 35, 262-270.

Emery, M.J., & Forest, L. (2004). Art therapy as an intervention for autism. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association*, 21(3), 143-147.

Furniss, G.J. (2009). Art lessons for a young artist with asperger syndrome. *Art Education*, 62(3), 18-23.

Lee, G.T., Chi Chou, W., & Feng, H. (2016). Social engagement through art activities for two children with autism spectrum disorders. *International Journal of Education Through Art*, Vol. 13(2), 217-233.

Lu, L., Petersen, F., Lacroix, L., & Rousseau, C. (2010). Stimulating creative play in children with autism through sandplay. *The Arts in Psychotherapy*, 37, 56-64.

Malchiodi, C.A. (2007). *Handbook of Art Therapy*. New York: A Division of Guilford Publications, Inc.

McPheeters, M.L., Warren, Z., Sathe, N., Bruzek, J.L., Krishnaswami, S., Jerome, R.N., & Veenstra-Vanderweele, J. (2011). A systematic review of medical treatments for children with autism spectrum disorders. *American Academy of Pediatrics*.

Richard, D.A., More, W., & Joy, S.P. (2015). Recognizing emotions: Testing an intervention for children with autism spectrum disorders. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association*, 32(1), 13-19.

Round, A., Baker, W.J., & Rayner, W. (2017). Using visual art to encourage children with autism spectrum disorder to communicate their feelings and emotions. *Open Journal of Social Science*, 5, 90-108.

Sampurno, M.B.T. (2019). A case study of therapeutic process autistic children as a performing art in Indonesia. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 277.

Tabel 1. Hasil review art therapy terhadap anak autism (ASD)

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Pene- muan (+/-)
(Sampurno, 2019)	Untuk membantu meningkatkan keterampilan verbal anak autis melalui proses terapeutik dari <i>art therapy</i> (<i>painting</i>).	<i>Case study</i>	1 anak laki-laki berusia 8 tahun.	Partisipan memiliki diagnosa yang unik, yaitu <i>gifted disynchroni with autism disorder</i> .	(tidak dijelaskan)	Pemberian terapi dilakukan oleh terapis yang telah mengikuti pelatihan. Terapis tidak berfokus pada teknik dalam suatu seni, namun lebih untuk menciptakan hubungan terapeutik dengan partisipan. Peneliti memberikan ' <i>emphaty space</i> ' sebagai ruang terapi. Dalam ' <i>emphaty space</i> ' tersebut, hubungan antara terapis, <i>art</i> , dan partisipan merupakan fokus utama. Peneliti melakukan observasi berkaitan dengan perilaku partisipan saat di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar selama berjalannya terapi.	Hasil menunjukkan bahwa aspek estetik dan artistik yang terciptak dari <i>art</i> partisipan dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat progres dari terapi. Selain itu, <i>art therapy</i> juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan memori pada partisipan.	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
(Cevirgen, Aktas, & Kot, 2018)	Mengetahui pengaruh dari <i>visual art</i> pada anak ASD.	<i>Case study</i>	1 anak laki-laki berusia 13 tahun	Partisipan memiliki diagnosa ASD.	Pemberian <i>visual art</i> dilakukan \pm selama 7 bulan, yaitu dimulai dari Oktober 2016 hingga Mei 2017.	Peneliti juga melakukan observasi hasil <i>art</i> yang telah dibuat oleh partisipan. Pemberian intervensi kepada partisipan dengan 7 tema yang telah dirancang. Pada setiap tema, dilakukan berdasarkan hari-hari yang telah ditentukan. Proses pembuatan <i>art</i> juga melibatkan beberapa material yang berbeda, seperti menggunakan <i>clay</i> , <i>acrylic paint</i> , ataupun menggunakan pensil warna dan kertas. Perkembangan atau pengaruh dari <i>visual art</i> dinilai berdasarkan evaluasi dari orang tua, guru, dan anak ASD tersebut.	Hasil menunjukkan bahwa partisipan dapat <i>sharing</i> perasaan dan pikirannya melalui berbagai macam metode <i>art</i> . Selain itu, berdasarkan pandangan orang tua, anak memiliki peningkatan dalam hal keterampilan sosial. Anak dapat semakin terlibat dengan lingkungannya.	+
(Round,	Mengumpul	<i>Case study</i>	Ryan berusia 7	Kedua	Durasi	Sebelum	Hasil	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
Baker, & Rayner, 2017)	lkan cerita-cerita mendalam tentang kehidupan dua anak dengan ASD dan mengetahui dampak <i>art</i> terhadap cara mereka mengkomunikasikan perasaan dan emosi mereka.		tahun dan James berusia 10 tahun.	partisipan memiliki diagnosa ASD yang memiliki kapasitas fisik yang memadai untuk bisa terlibat dalam pembuatan seni.	pemberian <i>treatment</i> sebanyak 11 sesi, yaitu 5 sesi ber-sama Ryan dan 6 sesi bersama James.	diberikannya intervensi pada Oktober 2015, peneliti menghadiri kelas partisipan sebagai seorang <i>'helper'</i> untuk menjalin <i>rapport</i> dengan partisipan. Sesi ini berlangsung selama dua minggu dengan tiap minggunya dilakukan sebanyak dua kali. Pada bulan November 2015, peneliti mulai melakukan <i>treatment</i> terkait <i>art</i> tersebut. Pemberian sesi dilakukan kadang bersama dengan peneliti dan kadang bersama dengan guru kelas mereka (<i>co-creative approach</i>). <i>Co-creative approach</i> ini didasarkan	menunjukkan bahwa <i>art</i> menjadi intervensi yang efektif untuk diberikan pada anak <i>autism</i> . Dalam proses pembuatan seni menunjukkan partisipan mengalami peningkatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan berbicara. Selain itu, peningkatan tersebut berdampak pada <i>well-being</i> dari keluarga partisipan.	

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
(D'Amico & Lalonde, 2017)	Melakukan evaluasi efektivitas <i>art therapy</i> untuk mengajarkan partisipan terkait keterampilan sosial.	<i>Quasi experiment</i>	5 laki-laki dan 1 perempuan dengan rentang usia 10-12 tahun	Berdasarkan perpaduan antara keseluruhan pengukuran menunjukkan bahwa masalah perilaku yang dialami oleh partisipan memerlukan perubahan perilaku ASD.	<i>Treatment</i> dilakukan selama 21 minggu dengan <i>weekly session</i> yang dilakukan secara grup. Setiap sesi dilakukan selama 75 menit.	pada model ' <i>interactive square</i> ' Bragge dan Fenner. Sebelum dilakukannya intervensi, peneliti memberikan beberapa pengukuran yang juga diberikan kepada orang tua partisipan. Setelah pengukuran dilakukan dan didapatkan keadaan partisipan, barulah diberikan intervensi. <i>Art therapy</i> diberikan secara kelompok atau grup dengan agenda pertemuan sesi seminggu sekali. <i>Art therapy</i> dilakukan oleh dua orang terapis yang terlatih. Intervensi <i>art therapy</i> yang diberikan fokus pada pengembangan ekspresi diri, kreativitas,	Hasil menunjukkan bahwa <i>art therapy</i> meningkatkan kemampuan partisipan ASD untuk terlibat dan menegaskan diri dalam berinteraksi sosial, juga menurunkan hiperaktif dan kurangnya perhatian. Sesi <i>art therapy</i> dapat memberdayakan partisipan untuk menjadi peserta yang aktif dan menggunakan kerativitas mereka saat intervensi berlangsung.	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Pene- muan (+/-)
						dan penggabun- an keterampilan sosial melalui pembuatan seni, diskusi, permainan, dan proyek yang dilakukan secara kolaborasi.		
(Lee, Chi-Chou, & Feng, 2017)	Mengetahui peningkatan atau perubahan perilaku efek dari <i>behaviour art program</i>	<i>Case study</i>	2 anak laki-laki berusia 6 tahun, yaitu Eng dan Cheng.	Eng memiliki dual diagnosis, yaitu ASD dan ADHD. Cheng memiliki diagnosa ASD. Keduanya memiliki keterampilan komunikasi yang tergolong dasar.	<i>Treatment</i> berlangsung selama 17 sesi yang dilakukan satu minggu sekali.	Aktivitas <i>art</i> diintegrasikan dengan ABA. Pemberian intervensi terdiri dari 3 fase, yaitu <i>baseline</i> , <i>intervention</i> , dan <i>generalization</i> . Pada fase <i>baseline</i> terdiri dari 3 sesi, sedangkan pada fase <i>intervention</i> terdiri dari 11 sesi yang terbagi dengan 3 tema, yaitu <i>creativity</i> , <i>my family</i> , dan <i>myself</i> . Pada menuju akhir pemberian <i>treatment</i> , <i>generalization</i> terdiri dari 2 sesi. Pada sesi <i>baseline</i> dan <i>generalization</i> , partisipan	Hasil perkembangan pada partisipan didapatkan berdasarkan evaluasi dari orang tua dan guru partisipan. Evaluasi menunjukkan bahwa kedua partisipan menunjukkan adanya peningkatan dalam hal keterlibatan di interaksi sosialnya, dapat mengekspresikan emosi, dan meningkatkan <i>positive self-image</i> pada masing-masing partisipan.	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Pene- muan (+/-)
						dibebaskan untuk melakukan aktivitas <i>art</i> yang dipilihnya dan pada akhir sesi, masing-masing partisipan diminta untuk mempresentasikan hasil <i>art</i> yang telah mereka buat.		
(Chi-Chou, Lee, & Feng, 2016)	Untuk mengetahui efektivitas <i>behaviour art program</i> untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam seting group untuk individu dengan ASD.	<i>Case study</i>	2 anak laki-laki berusia 6 tahun, yaitu Eng dan Cheng.	Eng di diagnosa dengan ASD dan ADHD, sedangkan Cheng di diagnosa ASD. Kedua partisipan men-dapatkan diagnosa sejak usia 3 tahun.	Pemberian <i>treatment</i> terdiri dari 17 sesi. Pada setiap sesi ber-langsung selama 1 jam.	<i>Treatment</i> berlangsung dengan 4 tema besar, yaitu <i>creativity, my family, myself, dan review of my artwork</i> . Pada setiap pertemuan teman, partisipan aktivitas <i>art</i> dengan topik yang berbe-da. Di setiap akhir sesi, partisipan diminta untuk mempresentasikan hasil seni yang telah dikerjakan. Pada saat mempresentasikan hasil kerjanya terdiri dari 5	Hasil menunjukkan bahwa <i>art therapy</i> dapat digunakan sebagai alternatif terapi untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD. Partisipan menunjukkan peningkatan dalam komunikasi, mempre-ntasikan hasil seni-nya, dan mempertahan <i>eye contact</i> . Partisipan juga mampu mempertah	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
						step, di- antaranya memegang hasil <i>art</i> dan meng-hadap <i>audience</i> , memperkena lkan diri, menjelaskan topik, menjelaskan konten dari seni yang dibuat, dan melakukan penutupan.	anakan peningkata n tersebut selang 3 minggu setelah terapi diberikan.	
(Cheng-Kuo & Plavnick, 2015)	Bertujuan untuk mengetahui efektivitas (ABI) pada anak kecil dengan gangguan <i>autism</i> , khususnya terkait <i>off-task behavior</i> yang terdiri dari motor, verbal, dan pasif.	<i>Single case experiment</i>	1 anak laki-laki berusia 39 bulan.	Memiliki gangguan bicara dan bahasa serta memiliki diagnosa ASD sejak usia 36 bulan.	(tidak dijelaskan)	Prosedur terdiri dari <i>baseline</i> dan <i>intervention</i> . Pada <i>baseline</i> , dilakukan observasi setiap harinya dengan waktu 15 menit perhari ketika partisipan dalam kelompok. Pada saat pemberian intervensi, peneliti meluangkan waktu 10 menit pertama untuk mengamati perilaku partisipan yang nampak. Lalu, intervensi di-berikan di sudut ruang	Hasil menunjukkan an bahwa intervensi <i>an antecedent art intervention</i> dapat menjadi prosedur yang efektif untuk mengurangi <i>i off-task behavior</i> seorang anak dengan <i>autism</i> selama sesi pengajaran kelompok besar, terutama <i>off-task behavior motor</i> dan <i>verbal</i> .	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
						kelas partisipan. Pemberian <i>art therapy</i> menggunakan metode aktivitas yang sederhana dikarenakan partisipan memahami instruksi yang sifatnya sederhana.		
(Richard, More, & Joy, 2015)	Untuk menguji kemampuan anak ASD dalam mengidentifikasi emosi.	<i>Pilot study</i>	19 anak dengan rentang usia 8 hingga 14 tahun. 10 anak dalam <i>treatment group</i> dan 9 anak dalam <i>control group</i> .	Memiliki diagnosa ASD.	(tidak dijelaskan)	Metode yang digunakan adalah <i>Build a Face (BAF) art therapy</i> . Tiap partisipan di kelompok eksperimen diminta untuk membuat empat emosi yang berbeda yang merepresentasikan wajah yang sedang bahagia, sedih, marah, dan takut menggunakan material manekin dan beberapa material lain yang dapat digunakan sebagai hidung, mata, alis, dan mulut.	Hasil menunjukkan pada kelompok eksperimen, 7 anak menunjukkan adanya perubahan dalam mengenali ekspresi wajah.	+
(Durrani,	Untuk	<i>Case study</i>	1 anak laki-	Tom	Intervensi	Setelah 10	Adanya	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
2014)	mengetahui studi lebih lanjut dalam bidang <i>sensory disfunction, attachmet, dan autism.</i>		laki bernama Tom berusia 12 tahun.	mendapatk an diagnosa ASD dengan <i>sensory dysfunction</i> dan masalah dalam <i>self-regulatory.</i>	yang diberikan ber-langsung selama satu tahun yang dilakukan satu minggu sekali. Pada 10 sesi awal, berlangsung selama 30 menit.	sesi awal, <i>treatment</i> diberikan selama 30 menit setiap pertemuan. Lalu, selama 6 bulan berlangsung, keseluruhan pemberian <i>treatment</i> berlangsung selama satu jam tiap pertemuan. Memasuki 8 bulan berlangsungnya <i>treatment</i> , terapis merekomendasikan agar ayah partisipan juga memberikan <i>treatment</i> yang serupa di rumah. Ayah partisipan mengatur ruang seni di rumahnya, sehingga partisipan dapat melakukan <i>art therapy</i> jauh dari ruangan tempat dirinya biasanya.	peningkata n kemampuan pada bulan ke-6, ke-8 dan 1 tahun pemberian <i>treatment</i> . Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa partisipan mengalami peningkatan dalam hal komunikasi, kemampuan berbicara, menjadi semakin tenang, serta menurunnya kecemasannya, sehingga lebih memungkinkan terhubung dengan terapis.	
(Lu, Petersen, Lacroix, & Rousseau, 2010)	Untuk mengetahui <i>sandplay</i> dapat digunakan sebagai	<i>Qualitative</i>	23 anak laki-laki dan 2 perempuan yang duduk di sekolah dasar dengan	Keseluruhan partisipan mengalami gangguan <i>autism</i>	<i>Treatment</i> diberikan selama 10 minggu. Pemberian <i>treatment</i> satu	<i>Treatment</i> terdiri dari dua kategori <i>creative expression</i> , yaitu <i>pre-</i>	Hasil menunjukkan bahwa keseluruhan partisipan	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
	media untuk menstimulasi kreativitas, komunikasi, serta interaksi sosial anak <i>autism</i> .		rentang usia 7-12 tahun.	(ASD) dari dengan keterbatasan verbal, hingga memiliki kemampuan verbal yang cukup baik.	kali dalam seminggu selama 60 menit.	<i>symbolic expression</i> dan <i>symbolic expression</i> . <i>Pre-symbolic</i> terdiri dari 2 sub-kategori dan <i>symbolic</i> terdiri dari 3 sub-kategori. Ke-25 partisipan dibagi ke dalam 5 sub-kategori tersebut. Partisipan dibagi ke dalam sub-kategori berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan peneliti dengan bantuan dari guru, meliputi kriteria penentuan terhadap komunikasi, sosialisasi, dan elaborasi simbolik. Partisipan yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi akan masuk dalam sub-kategori <i>pre-symbolic</i> dan yang lebih mampu dalam ber-	me-ningkat dalam hal peng-ekspression secara verbal, relasi sosial dan semakin terhubung satu sama lain. Pada partisipan dengan non-verbal, dapat mendorong peningkatan kemampuan motorik, hingga regulasi emosi mereka.	

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Pene- muan (+/-)
(Bragge & Fenner, 2009)	Mengembangkan pengalaman positif pada hubungan sosial, sehingga dapat beradaptasi dengan dunia sosialnya.	<i>Case study</i>	2 orang (laki-laki dan perempuan). Huge berusia 7 tahun 5 bulan dan Louise berusia 12 tahun 5 bulan	Huge dan Louise memiliki diagnosa ASD. Huge tergolong dalam <i>high functioning</i> dan Louise merupakan partisipan non-verbal.	Total <i>treatment</i> yang diberikan masing-masing 6 sesi pada setiap partisipan.	komunikasi masuk dalam kategori <i>symbolic</i> . Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode ' <i>interactive square</i> '. Selama sesi berlangsung, peneliti menggunakan 5 macam <i>interactive</i> yang diaplikasikan kepada partisipan. Dalam <i>interactive square</i> tersebut terdiri dari partisipan, terapis, dan media <i>art</i> yang digunakan. Kelima macam <i>interactive</i> tersebut adalah 1) <i>introduction and interpersonal relationship</i> ; 2) <i>participant and media</i> ; 3) <i>researcher and media</i> ; 4) <i>points of interaction within visual expression</i> ; 5) <i>art</i>	Hasil menunjukkan bahwa pada keseluruhan partisipan dapat terlibat dalam proses kreatif <i>art therapy</i> , khususnya partisipan yang nampak <i>withdrawal</i> pada kasus non-verbal. Intervensi yang diberikan dapat meningkatkan partisipan untuk membangun relasi yang positif. Serta dapat lebih mengendalikan atau mengontrol partisipan.	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
(Dtati, 2009)	<i>Art therapy</i> digunakan untuk membantu mengeksplorasi perasaan takut dan cemas. Serta mengatasi kesulitan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.	<i>Case study</i>	1 anak laki-laki berusia 9 tahun, bernama Fred.	Diagnosa partisipan PDD-NOS.	(tidak dijelaskan)	<i>therapy interaction.</i> Dalam pemberian <i>treatment</i> , terapis membiarkan proses <i>treatment</i> berjalan natural dan <i>non-directive</i> . Selama proses <i>treatment</i> , terdapat tiga tema yang sangat berbeda muncul. Tema pertama yang muncul adalah <i>bullying</i> , dimana Fred pernah mengalami <i>bullying</i> di sekolahnya. Ia menggambar sosok <i>bully</i> dirinya dan memasukkan dalam <i>worry box</i> yang dibuat oleh terapis. Pada tema selanjutnya, muncul ketika sebelumnya Fred bercerita panjang akan ketakutannya dengan	Melalui <i>art</i> , Fred dapat mengekspresikan perasaannya. Fred dapat mengekspresikan rasa takutnya dengan dokter dan jarum suntik, serta dapat mengungkapkan <i>bullying</i> yang dialaminya. Selain itu, melalui <i>art</i> , Fred juga menciptakan kepercayaan dan hubungan yang jujur dengan terapis. Hal ini dapat membantunya untuk mengatasi interaksi sosial dengan sekitarnya.	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Penemuan (+/-)
						rumah sakit. Fred menggambar dengan tema <i>fear of doctor</i> berdasarkan pengalamannya saat sakit pada usia 3 tahun. Tema yang terakhir adalah <i>trust in adults</i> berdasarkan rasa kehilangannya akan sosok ayah. Terapis memintanya untuk membuat <i>scrapbook</i> tentang ayahnya yang diisi dengan sesuatu hal yang lucu.		
(Furniss, 2009)	Bertujuan untuk menjelaskan perkembangan keterampilan seni anak <i>asperger syndrome</i> melalui pemberian <i>art lesson</i> dengan <i>behaviour modification techniques</i> .	<i>Case study</i>	1 anak laki-laki berusia 13 tahun, bernama Benjamin	Benjamin memiliki diagnosa <i>asperger syndrome</i> .	Pemberian <i>art lesson</i> dilakukan satu minggu sekali dengan 1 jam setiap pertemuan.	Selama proses <i>art lesson</i> , Benjamin bebas menggambar sesuatu yang disukainya. Sebagian besar yang digambarnya bertema binatang yang didapatkannya dari film disney, seperti <i>The Lion King</i> atau <i>101 Dalmations</i> .	Hasil menunjukkan bakat artistik yang dimiliki Benjamin semakin meningkat. Selain itu, <i>art lesson</i> juga berdampak pada keterampilan sosial dan interpersonalnya, termasuk dalam	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Pene- muan (+/-)
						<i>Art teacher</i> sesekali memintanya untuk menggambar sesuatu yang lebih spesifik seperti orang atau pohon, namun Benjamin nampak tidak tertarik melakukannya. Benjamin lebih menyukai menggambar sesuatu sesuai dengan keinginannya.	penggunaan bahasanya. Benjamin juga mulai mau untuk menggambar menggunakan program komputer, dimana sebelumnya Benjamin menolak untuk melakukan .	
(Elkis-abuhoff, 2008)	<i>Art therapy</i> ditujukan untuk mengatasi kesulitan dalam berinteraksi sosialnya sesuai dengan usia perkembangan partisipan.	<i>Case study</i>	1 anak perempuan berusia 18 tahun yang bernama Emma.	Emma awal di diagnosa dengan <i>social phobia</i> , namun saat evaluasi asesmen dilakukan, diagnosa berubah menjadi <i>asperger disorder</i> .	<i>Treatment</i> berlangsung selama 7 bulan, dengan pemberian secara <i>treatment individual</i> .	<i>Treatment</i> yang diberikan pada Emma menggunakan <i>person-centered art therapy</i> . Emma diberikan 9 proyek yang berkaitan dengan peng-ekspression seni. Kesembilan proyek tersebut diantaranya <i>creative magazine collage, a template design, conversation</i>	Emma menunjukkan adanya peningkatan dalam hal interaksi sosial. Emma lebih komunikatif dan nyaman dalam berinteraksi. Emma juga semakin terlibat dengan teman-temannya di sekolah, dan turut berperan dalam diskusi dan	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Pene- muan (+/-)
						<i>in crayon, coffee filter design, mirror on tile, dan mask. Treatment</i>	mencari informasi untuk sekolahnya mendatang .	
(Emery & Forest, 2004)	Bertujuan untuk mengeksplorasi manfaat dari <i>art therapy</i> pada perkembangan, pertumbuhan dan kemampuan partisipan untuk berhubungan dengan orang lain.	<i>Case study</i>	1 anak laki-laki berusia 6 tahun.	Partisipan memiliki diagnosa ASD tanpa <i>mental retardation</i> .	<i>Treatment</i> berlangsung selama 7 bulan, namun tidak dijelaskan durasi tiap sesinya.	<i>Treatment</i> terdiri dari beberapa macam metode <i>art</i> yang digunakan. Proses <i>treatment</i> pertama kali diberikan dengan menggunakan <i>play dough</i> berwarna dan menjiplak <i>play dough</i> tersebut di kertas yang dilakukan selama beberapa kali. Setelah proses menjiplak, partisipan melakukan pemotongan dan proses diulang beberapa kali. Lalu, proses berlanjut	Pertengahan <i>treatment</i> partisipan telah menunjukkan peningkatan pada kontak mata dan kemampuannya terlibat dalam percakapan dan adanya dukungan dari keluarga dan sekolah, partisipan menunjukkan adanya perkembangan yang baik. Partisipan menunjukkan peningkatan dalam ke-	+

Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan Penelitian	Diagnosis	Durasi Pemberian Treatment	Prosedur Intervensi	Hasil Penelitian	Pene- muan (+/-)
						dengan menggambar . Terapis meminta ibu partisipan untuk melakukan hal serupa saat di rumah.	mampuan berbahasa, berhubung an dan menikmati candaan dari orang lain.	
						Pertengahan pemberian <i>treatment</i> , partisipan memilih menggunakan <i>puppets</i> untuk berinteraksi dengan terapis. Hingga menuju akhir <i>treatment</i> , terapis meminta partisipan untuk menggambar <i>object constancy</i> yang terdiri dari tiga buah gambar. Terapis mengarahkan partisipan untuk mengaitkan gambar satu dengan dengan lainnya.		

PDD-NOS = Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified; ASD = Autism Spectrum Disorder; ADHD = Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder